

PENGARUH GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) TERHADAP KUALITAS BELAJAR ANAK INKLUSI

Ayu Lestari¹, Revi Laras Rahma Suci², Widiyastuti³, Dea Mustika⁴
ayu31794@gmail.com¹, revvilaras17@gmail.com², wdyastuti1903@gmail.com³
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan layanan Pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan anak normal di kelas reguler. Dalam pelaksanaan Pendidikan inklusif tentunya sekolah harus memenuhi persyaratan penyelenggara sekolah inklusi, salah satunya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki latar belakang Pendidikan yang berkaitan dengan dunia inklusi dengan sertifikat sarjana yang telah mendapatkan pengetahuan tentang Pendidikan inklusi dan pendampingan anak inklusi dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler agar beriringan dengan anak reguler dalam akademisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh guru pendamping khusus terhadap kualitas belajar anak inklusi.

Kata Kunci: Guru pendamping khusus, Pendidikan inklusi, kualitas belajar.

ABSTRACT

Inclusive education is an education service that includes children with special needs to study with normal children in regular classes. In implementing inclusive education, of course schools must meet the requirements of inclusive school administrators, one of which is a Special Assistant Teacher (GPK) who has an educational background related to the world of inclusion with a bachelor's certificate who has gained knowledge about inclusive education and accompanying inclusive children in participating in classroom learning. regularly to be in line with regular children in their academics. This research aims to determine the influence of special assistant teachers on the quality of learning of inclusive children.

Keywords: *Special assistant teacher, inclusive education, quality of learning.*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan pendidikan khusus (ABK) mempunyai kelainan atau penyimpangan yang berarti (signifikan) dalam tumbuh kembangnya (fisik, emosi, intelektual, sosial, anak yang mengalami gangguan emosi). Anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga, teman sebaya maupun masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa terabaikan ataupun merasa diasingkan, karena anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya.

Salah satu layanan yang layak didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan. Semua anak inklusi berhak mendapatkan Pendidikan selayaknya anak normal lainnya, saat ini telah tersedia sekolah penyelenggara inklusi yang sangat memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak-anak normal atau yang dikenal dengan anak reguler. Anak berkebutuhan khusus tentunya akan berbeda dalam cara belajar ataupun pemahaman materi yang diajarkan sehingga guru harus menyesuaikan dengan keadaan anak inklusi tersebut.

Oleh karena itu, sekolah inklusif membutuhkan guru yang memiliki keterampilan yang baik untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus agar dapat mengakomodasi mereka dengan sebaik-baiknya. Sekolah inklusif memiliki tiga kelompok guru: guru spesialis, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Guru di sekolah inklusif harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran secara tepat dan memahami

perbedaan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, tentunya peran guru pendamping sangat diperlukan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, serta dapat memahami materi pembelajaran agar tidak tertinggal dengan anak reguler.

Guru Pendamping khusus harus mempunyai latar belakang pendidikan khusus terutama dalam bidang Pendidikan inklusi. Namun pada kenyataannya, beberapa sekolah inklusif banyak yang belum memiliki guru berdedikasi dengan latar belakang khusus, hal ini menunjukkan bahwa jangkauan layanan pendidikan inklusif di sekolah tersebut belum optimal, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak dapat maksimal dalam mengikuti dan memahami pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui peran guru pendamping terhadap kualitas belajar siswa inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review, yaitu sebuah metode yang sistematis, reproduisible untuk melakukan identifikasi, evaluasi terhadap karya hasil penelitian yang sudah dihasilkan oleh peneliti. Dengan mengumpulkan artikel dan menganalisis artikel yang ada dan berkaitan dengan subjek yang diteliti, tujuan penulis adalah untuk mengetahui pengaruh guru pendamping khusus terhadap kualitas belajar anak inklusi.

Metode literatur review digunakan pada penelitian ini agar perspektif dan kesimpulan berbeda-beda ketika dikemukakan oleh peneliti sebelumnya di bidang ini. Langkah-langkah prosesnya antara lain mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan seperti artikel jurnal akademik, buku teks, laporan penelitian, dan sumber lain yang berkaitan dengan pengaruh apa saja yang ditemukan pada guru pendamping khusus (GPK) dalam pengembangan anak-anak inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif dengan menerapkan teknik literatur review. Informasi tentang pandangan bagaimana pendidikan inklusi yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus mempengaruhi perkembangan pendidikan inklusi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel yang di telaah tempat penelitian berada di SDI Al-Muttaqqin yang merupakan sekolah inklusi yang berlokasi di Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini tidak memenuhi persyaratan sekolah inklusif penuh, karena minimal 1 guru berkebutuhan khusus per sekolah, menyediakan sistem layanan akademik, seperti kurikulum dan pengajaran, yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Seperti ketersediaan fasilitas dan layanan pendukung bagi anak berkebutuhan khusus.

Selama sistem pendidikan inklusif di sekolahnya, SDI Al-Muttaq hanya memiliki sedikit siswa ABK. Terbukti saat ini hanya ada satu siswa penyandang disabilitas di kelas tersebut, yaitu siswa autisme. Saat ditanya alasan pihak sekolah setuju menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah inklusif, ia menjelaskan bahwa sekolah berkebutuhan khusus di wilayah Bekasi sangat sedikit. Namun belakangan ini banyak orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas yang mencoba mendaftar. Anak-anak di sekolah negeri salah satunya SDI Al-Muttaqqin sehingga memberikan keberanian kepada pihak sekolah untuk siap menerapkan sistem pendidikan inklusif. Pihak sekolah juga mengakui bahwa mempersiapkan penerapan sistem pendidikan inklusif di sekolahnya tidaklah mudah, karena ada persyaratan yang harus dipenuhi.

Persiapan dimulai dari pengayaan dan pengenalan guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusif dan disabilitas. Sekolah harus mampu menanamkan keyakinan kepada

orang tua bahwa sekolah inklusi adalah sistem pendidikan yang baik dan aman mengenai kesetaraan semua siswa, karena tidak semua guru dan orang tua memahami dan memahami pendidikan inklusif dengan baik, oleh karena itu mereka khawatir. Tidak bisa kaya, guru dan orang tua menghindar, takut dan tidak mau terlibat dalam pendidikan inklusif. Sekolah kemudian segera mengambil langkah-langkah untuk menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung berfungsinya sistem pendidikan ABK dengan menyediakan fasilitas khusus dan juga. Media pendidikan tambahan yang disesuaikan untuk ABK. Sekolah kemudian juga melatih guru-guru yang ada untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang apa itu disabilitas. Guru mendapat pelatihan, pengayaan serta simulasi untuk mempersiapkan mereka menangani ABK. Selain itu, sekolah menyiapkan kurikulum, salah satunya adalah struktur kurikulum yang dimodifikasi untuk memenuhi kondisi dan kebutuhan siswa khusus sekolah tersebut.

Pada dasarnya sekolah berusaha memenuhi syarat penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan sebaik-baiknya. Sayangnya pihak sekolah mengaku sekolahnya tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK) bagi siswa ABK. Oleh karena itu, SDI Al-Muttaqin belum merencanakan program khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena saat ini pengetahuan guru terhadap anak berkebutuhan khusus masih sangat lemah, mereka kurang memahami program khusus sekolahnya untuk pendidik khusus. Sampai saat ini guru sekolah tersebut merupakan guru kelas yang diangkat sebagai GPK dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari para guru saat ini, rata-rata mereka mengalami kesulitan dalam menghadapi ABK, terutama untuk beradaptasi dengan kondisi ABK yang mengharuskan guru untuk belajar lebih banyak tentang teknik pengolahan yang tepat untuk melatih dan mengajar ABK. Selain itu guru tidak memberikan penilaian secara detail kepada siswa ABK sekolahnya, guru hanya melakukan identifikasi secara umum pada saat berdiskusi tentang pesantren. Para siswa dibantu dengan informasi tentang siswa ABK. Hingga saat ini pihak sekolah mengakui bahwa tantangan terbesar pendidikan inklusif adalah kurangnya tenaga yang berkompeten, sehingga dalam menangani anak fokusnya hanya pada mendukung anak dalam pengembangan karakter dan perilakunya saja, namun sisi akademis tidak menjadi hal yang utama.

Sekolah dasar merupakan landasan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Memahami situasi tersebut, maka penting untuk memberikan layanan pendidikan sebaik-baiknya pada tingkat sekolah dasar (SD) dan berupaya mengembangkan potensi anak sebaik-baiknya.

Proses pembelajaran yang memerlukan perhatian bukan hanya proses pembelajaran pada anak reguler saja, melainkan juga proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan pelayanan khusus dalam menjalani kehidupannya. Anak berkebutuhan khusus yang mempunyai permasalahan pertumbuhan dan perkembangan pada kecerdasan, indera dan gerak. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya dapat dilihat dari kelebihan dan kekurangannya. Kekurangan dan kelebihan anak yang membutuhkan dukungan khusus tidak menyebabkanketerpisahan mereka dari negara. Mereka tetap mempunyai hak yang sama, termasuk hak untuk mengakses layanan pendidikan. Hal ini diatur dalam UU RI No. 23 Tahun 2002. Pasal 1(2) menyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pelatihan, untuk pengembangan kepribadian dan kecerdasan, minat dan kemampuannya" dan "Anak dengan penyandang disabilitas khusus, selain hak anak juga mempunyai hak yang disebutkan pada ayat 1, yaitu hak atas pendidikan khusus, sedangkan anak berkebutuhan khusus mempunyai hak atas pendidikan khusus.

Pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Hal ini dikarenakan setiap anak mempunyai peluang untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya, termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri khusus dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga untuk menghormati persamaan hak anak sehingga anak dapat memperoleh pendidikan tanpa memandang jenis kelamin, usia, kebangsaan, jenis kelamin, bahasa atau kondisi fisik. Memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tepat. Guru yang memajukan pembelajaran anak harus memberikan pelayanan terbaik untuk mengoptimalkan keterampilannya sehingga dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Guru dapat mengidentifikasi permasalahan anak dan merumuskan langkah-langkah penyelesaian permasalahan anak. Proses identifikasi anak dilakukan sejujur mungkin. Sebab proses identifikasi yang salah dapat mengakibatkan kesalahan dalam pemberian pengobatan. Apabila anak melakukan kesalahan dalam pengobatan maka perkembangan anak akan terganggu.

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan bersama-sama dengan anak lainnya. Jika anak mengalami kesulitan, guru lebih banyak memberikan bantuan. Guru memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak dalam belajar. Guru membantu anak autis ringan dengan memberikan penjelasan berulang-ulang saat menjelaskan materi, mengajak anak berinteraksi intensif untuk melatih kemampuan anak berkonsentrasi, mengarahkan berbicara dan mengenalkan kosa kata yang berbeda, karena anak mengalami gangguan bicara, membantu memahami perintah . . jika anak melakukan kesalahan dalam pengucapan kata dan kalimat, guru melakukan koreksi, dan pada saat-saat tertentu, misalnya saat emosi anak sedang tidak stabil, guru duduk di samping anak, agar anak tidak menyerang temannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap kualitas belajar anak inklusi sangatlah besar pengaruhnya. Hanya saja dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya sekolah yang belum menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan yang dialami anak inklusi dalam belajar. Guru membantu anak dengan memberikan penjelasan yang berulang-ulang saat menjelaskan materi, melatih kemampuan anak untuk berkonsentrasi, mengarahkan berbicara dan mengenalkan kosa kata yang berbeda, dan lain sebagainya.

Tanpa adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) disekolah inklusi akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam kualitas belajar anak inklusi di sekolah. Dampak besar yang dialami pada pembelajaran yaitu anak inklusi tidak terlayani dengan semestinya. Anak inklusi tidak mendapat fasilitator dan mediator yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDAH, R. (2020). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(2), 505–513. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i2.51>
- Abdullah, H. (2023). Penerapan Kelas Inklusi Melalui Pendamping Guru Shadow Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Abk Di Sekolah Kraetif Sd Muhammadiyah 20 Suarabaya. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 220–228. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20533>
- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran Guru Pendamping. *Jurnal Pendidikan Dan Agama*

- Islam, 3(1), 60–77.
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Yunitasari, S. E., Nofrianto, R., Heryani, Y., & Hafid, P. Y. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. 10(January), 347–352.